



Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SD Negeri Baturejo 03

Riska Putri Meilani ¹, Prichilia Hasintha Lofha ², Vindy Audina Adelia ³, Nur Fajrie ⁴,
Sekar Dwi Ardiyanti ⁵

¹⁻⁵ Universitas Muria Kudus

Alamat: Gondangmanis PO BOX 53 Kudus Jawa Tengah 59324 Indonesia

Korespondensi penulis: 202133088@std.umk.ac.id

Abstract. *One aspect that must be instilled in students is social behavior. Social behavior is a form of character that must exist in every student. This certainly cannot escape the role of the world of education. This article aims to analyze the social behavior of students in a culture of polite ethics in elementary school teachers. This article uses a qualitative approach research method with 4 data collection techniques, namely interviews, observation, documentation and interview transcripts. The courtesy ethics of the students of SD N Baturejo 3 toward teachers is low because there are still many students who behave impolitely towards their teachers, both in impolite words and actions. This is influenced by environmental factors such as the influence of friends and the playing environment and the rapid development of technology in the globalization era. In addition to the ethical courtesy of students towards teachers, some students also have not shown politeness towards peers, for example calling friends by their parents' names.*

Keywords: *social behavior, ethics, manners*

Abstrak. Aspek yang harus ditanamkan dalam diri siswa salah satunya yaitu perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan wujud karakter yang harus ada disetiap diri siswa. Hal ini tentunya tidak luput dari peranan dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial peserta didik dalam budaya etika sopan santun pada guru sekolah dasar. Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan 4 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi serta transkrip wawancara. Etika sopan santun siswa SD N Baturejo 3 terhadap guru tergolong rendah karena masih banyak siswa yang berperilaku tidak sopan terhadap gurunya, baik dari tutur kata maupun perbuatan yang tidak sopan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti pengaruh teman maupun lingkungan bermain serta pesatnya teknologi di era globalisasi. Selain etika sopan santun siswa terhadap guru beberapa siswa juga belum menunjukkan sikap santun terhadap teman sebaya misalnya memanggil teman dengan nama orang tua.

Kata kunci: perilaku sosial, etika, sopan santun

LATAR BELAKANG

Aspek yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik salah satunya yaitu perilaku sosial. Menurut Hurlock dalam Nisrима dkk (2017), perilaku sosial adalah perilaku fisik dan mental seseorang dengan orang lain dan sebaliknya dalam rangka mewujudkan diri dan orang lain sesuai dengan kebutuhan sosial. Sementara itu, perilaku santun adalah etiket dalam hubungan antar manusia, yang membuat manusia memiliki akhlak yang baik, saling menghormati dan saling mencintai. Itu juga bisa dipahami sebagai kepedulian terhadap perasaan orang lain melalui perkataan dan perbuatan, kemampuan memposisikan diri dengan baik dalam berbagai situasi agar tidak merugikan orang lain (Saniyyah et al., 2021).

Untuk menciptakan perilaku sosial yang baik, sangat penting bagi kita untuk menerapkan moralitas dalam kehidupan kita sehari-hari. Beberapa orang berpikir bahwa moralitas hanyalah sebuah konsep, tidak dipahami sebagai bagian dari diri kita. Namun hakikat moralitas adalah milik kita sendiri, dan diamalkan dalam diri kita sendiri, sebagai modal utama moralitas dalam hidup kita yang menuntut kita untuk berbuat baik. Moralitas yang baik akan menggambarkan perilaku yang baik dan sebaliknya, moralitas yang buruk akan menggambarkan perilaku buruk kita. Etika juga dapat menjadikan kita lebih adil, bertanggung jawab serta tanggap (Mahyudin, 2019).

Pembentukan karakter serta kebiasaan yang baik tentunya tidak luput dari dunia pendidikan. Sekolah dianggap sebagai perantara terpenting dalam pembentukan sopan santun peserta didiknya dalam (Ellysa, Hilma Rusyada, 2019). Sopan santun menurut Antoro (2010:3) dalam Nasution, (2022) diartikan sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Menurut Kholifah & Naimah, (2017) proses pendidikan sekolah menghasilkan peserta didik yang tidak hanya diberkahi dengan kemampuan kognitif atau karunia intelektual, tetapi juga berkarakter. Di bawah bimbingan akhlak mulia ini, siswa tumbuh menjadi siswa yang matang dengan karakter moral yang baik, yang akan menjadi karakter yang kuat yang akan bermanfaat bagi negara dan bangsa di masa depan.

Djuwita, (2017) berpendapat kewajiban dalam perspektif moral yang perlu dijalankan oleh guru sebagai seorang pendidik salah satunya yaitu membimbing peserta didiknya serta membantu mereka dalam berperilaku baik, sehingga melindungi mereka dari hal-hal yang merusak karakter mereka. Di bawah pengawasan serta bimbingan guru, mendidik peserta didik agar hidup sesuai dengan norma, moral serta etika lingkungan masyarakat mereka tinggal. Mengangkat mandat ini merupakan hal yang penting bagi seorang guru, karena hal ini berpengaruh penting terhadap keberhasilan peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik merupakan tanggung jawab guru di sekolah agar untuk ditunjukkan kepada hal-hal yang baik, karena pada fase ini peserta didik meniti perkembangan reaktif di lingkungan mereka serta tumbuh pada zaman yang semakin modern dan maju (Nasution, 2022).

Dengan kemajuan zaman dan perkembangan modern, hal ini tentu saja berdampak besar pada teknologi yang digunakan saat ini, seperti maraknya penggunaan media sosial di seluruh dunia, tidak hanya mempengaruhi remaja atau orang dewasa, tetapi juga anak sekolah. Karena penggunaan media sosial sering disalahgunakan oleh siswa sekolah dasar, hal ini meningkatkan dampak positif dan negatif bagi siswa sekolah dasar, namun dampak negatif bagi siswa lebih besar seperti kedua orang tua siswa. Masalah ini muncul tidak hanya dari penggunaan media sosial tanpa kehadiran orang tua, tetapi juga dari lingkungan dan konteks tempat siswa tinggal (Nasution, 2022).

Ada banyak bentuk perilaku peserta didik yang dianggap tidak etis, baik peserta didik maupun guru. Masalahnya tidak terlihat semakin kecil, justru semakin besar. Selama beberapa tahun terakhir, kami telah mendengar banyak pelanggaran standar etika. Norma yang paling mendasar, sapaan dengan guru, mulai ditinggalkan. Sumpah serapah muncul dalam komunikasi verbal dan kami jelas tidak mengaitkannya dengan orang terpelajar. Tidak mempedulikan orang lain, sedikit emosional, ini semua bisa dilihat sebagai gejala perubahan sistem nilai akibat perubahan sosiokultural. (Tas'adi, 2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin (2019) dibuktikan bahwa perilaku siswa dalam beretika dengan guru di SMP Negeri 08 Kesehatan Kota Bengkulu masih ada siswa yang etikanya kurang baik terhadap guru contohnya seperti kurang menghormati guru, kurang sopan santun dengan guru, melanggar peraturan, dan kurang memperhatikan pelajaran disaat guru menerangkan mata pelajaran dalam kelas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nasution, (2022) dibuktikan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki etika sopan santun dengan guru dan sesama temannya yang kurang baik. Berdasarkan wawancara guru sudah sering mengajari etika sopan santun yang baik seperti etika dalam berkomunikasi dan tingkah laku jika berhadapan dengan guru maupun sesama teman tetapi karena faktor latar belakang dan lingkungan siswa yang kurang baik maka tidak semua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang memiliki etika sopan santun yang kurang baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Dari kejadian atau fenomena yang terjadi di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana etika sopan santun yang dilakukan siswa terhadap guru di SDN Baturejo 03 dengan mengangkat judul "Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SDN Baturejo 03".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian “Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SDN Baturejo 03” menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau aspek terpenting dari suatu produk atau jasa. Hal terpenting dalam barang atau jasa berupa peristiwa, fenomena, dan gejala sosial adalah makna yang mendasari peristiwa tersebut, yang dapat dijadikan pelajaran berharga dalam pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu berharga anda hilang termakan waktu tanpa meninggalkan manfaat. Mempelajari Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk memajukan teori praktis, kebijakan, masalah sosial, dan tindakan (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Menurut Abdussamad, (2021) Penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatannya yang membuat penelitian berorientasi pada gejala yang alami. Penelitian kualitatif adalah fundamental dan naturalistik atau kealamian dan tidak dapat dilakukan di laboratorium tetapi di lapangan. Oleh karena itu penelitian Jenis penyelidikan ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik atau penelitian lapangan untuk mempelajari (field study).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dengan mewawancarai guru sebagai narasumber dalam penelitian ini. (1) Tahap awal, dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara tentang dimensi tujuan hidup sesuai dengan permasalahan subjek. Pedoman wawancara pada hakekatnya didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini tentang permasalahan. (2) Tahap Pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti menyepakati metode yang diusulkan dalam pedoman wawancara pada saat wawancara, yang dibuat oleh para ahli dan divalidasi oleh para ahli.

Selanjutnya, empat teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara dengan pertanyaan terstruktur. (2) Observasi. Kegiatan yang dilakukan dilapangan dengan tahap-tahapan. Observasi didefinisikan sebagai proses melihat, Pengamatan dan mencermati dan "merekam" perilaku sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah kegiatan mencari informasi dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau diagnose (Abdussamad, 2021). (3) Dokumentasi dengan pengambilan foto dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti serta dokumentasi pada saat wawancara dengan narasumber. Pengumpulan dokumen dan informasi yang diperlukan terkait dengan perilaku sopan santun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran terhadap guru (4) Transkrip wawancara dengan catatan secara tertulis dari wawancara lisan yang sudah dilakukan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan induksi analitis, yaitu data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induksi untuk mengembangkan model deskripsi penelitian, yang kemudian mengubah hasil laporan penelitian menjadi deskripsi analitis dengan fokus tentang “Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SDN Baturejo 03” dan dalam analisis data Miles dengan model interaktif, Huberman dan Saldana, dan validitas data dinilai menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

1) Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku ialah tindakan ataupun tingkah laku yang berasal dari kata "laku" dalam bahasa. Namun, dalam konteks istilah, perilaku merujuk pada rangkaian tindakan yang dijalankan oleh individu, organisme, sistem, ataupun entitas buatan dalam kaitannya dengan dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Perilaku ini melibatkan interaksi dengan sistem ataupun organisme lain di sekitarnya. Merumuskan perilaku termasuk tugas yang kompleks karena perilaku manusia tidaklah konstan, melainkan selalu berkembang. Perilaku juga tidak hanya ditentukan oleh faktor organik biologis ataupun naluri, tetapi juga dipengaruhi oleh akal serta jiwa manusia (Mahyudin, 2019).

Salah satu aspek yang penting untuk ditanamkan dalam diri siswa ialah perilaku sosial. Hurlock (dalam Nisrima et al., 2016) menjelaskan jika perilaku sosial mencakup tindakan fisik serta mental seseorang terhadap orang lain, dengan tujuan memenuhi kebutuhan diri sendiri ataupun orang lain sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Menurut (Nisrima et al., 2016), perilaku sosial seseorang bisa berbeda-beda dalam cara menanggapi orang lain, seperti dalam kerjasama. Contohnya, ada individu yang tekun, sabar, serta selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.. Hal itu serupa dengan pendapat (Nurfirdaus & Risnawati, 2019) Perilaku sosial ialah tindakan yang dipamerkan oleh individu dalam masyarakat sebagai hasil dari interaksi antara individu serta lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, perilaku sosial bisa dijelaskan sebagai saling mempengaruhi dalam menanggapi respon yang diterima oleh individu. Hal itu bisa ditunjukkan melalui perasaan, sikap keyakinan, serta tindakan ataupun penghargaan terhadap orang lain.

2) Pengertian Budaya Etika

Asal usul kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yang termasuk bentuk jamak dari buddhi yang berarti pikiran, serta daya yang berarti kekuatan. Dengan kata lain, kebudayaan bisa dijelaskan sebagai segala hal yang terkait dengan pemikiran serta pola hidup, yang senantiasa mengalami perubahan serta perkembangan seiring waktu. Budaya termasuk cara hidup serta kegiatan manusia yang berkembang serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari diri seseorang (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Menurut Malinowski (1988) dalam Kuserdyana (2020), budaya bisa didefinisikan secara komprehensif sebagai "sekumpulan barang, hak serta kewajiban, gagasan, keyakinan, kemampuan, serta tradisi". Pengertian budaya seperti yang disampaikan oleh Malinowski ini menggambarkan jika budaya terdiri dari komponen yang bisa dilihat (tangible) serta tidak bisa dilihat (intangible). Komponen budaya yang bisa dilihat mencakup semua benda fisik yang diperlukan untuk kehidupan manusia, seperti pakaian, peralatan, makanan, bangunan, lukisan, artefak, serta lain sebagainya. Sementara itu, komponen budaya yang tidak bisa dilihat meliputi nilai-nilai, keyakinan, sikap, moralitas, etika, spiritualitas, tradisi, serta adat istiadat yang termasuk bagian dari budaya non-material.

Etika termasuk ilmu yang berkaitan dengan usaha untuk menentukan tindakan manusia sebagai baik ataupun buruk (Tas'adi, 2017). Dalam konteks pendidikan, setiap individu yang berada di dalam lingkungan pendidikan tertentu harus memiliki etika sebagai prioritas. Apabila pendidikan itu berlangsung secara resmi di suatu institusi, maka guru, siswa, serta semua staf harus menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perilaku konkret ini sangat memengaruhi atmosfer di lingkungan sekolah. Cara seorang anak menyapa guru, bagaimana guru menegur siswa, serta interaksi antara satu anak dengan anak lainnya, semuanya harus sesuai dengan norma yang berlaku. Jika semua tindakan yang terjadi melanggar etika, maka akan timbul berbagai masalah yang kompleks.

3) Sopan Santun

Menurut definisi dalam kamus bahasa Indonesia, sopan memiliki arti menghormati dengan cara yang tidak biasa serta teratur sesuai dengan adab yang baik. Di sisi lain, santun berarti bersikap halus serta baik dalam berbicara serta bertindak. Jika kedua konsep ini digabungkan, maka sopan santun bisa dijelaskan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, tindakan, serta

perilaku. Menunjukkan sikap sopan berarti menyadari serta menghormati perasaan orang lain. Individu yang sopan akan selalu menyenangkan orang lain melalui perilaku sopan santun yang mereka tunjukkan. Kesopanan mengacu pada mempertimbangkan perasaan orang lain untuk menjaga komunikasi yang baik antara manusia (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Menurut Antoro (2010:3) dalam Nasution (2022), sopan santun diartikan sebagai perilaku individu yang menghormati, menghargai, tidak sombong, serta memiliki akhlak yang mulia. Sopan santun tercermin dalam perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan ataupun merendahkan orang lain.

Dari beberapa teori yang membahas mengenai etika serta tata krama, bisa disimpulkan jika sopan santun menggambarkan sikap serta tingkah laku yang teratur sesuai dengan kebiasaan serta norma-norma yang berlaku dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal itu melibatkan saling menghormati, menggunakan kata-kata yang baik, menunjukkan kerendahan hati, serta menunjukkan moralitas yang baik.

4) Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Interaksi antara individu-individu manusia sebagai makhluk sosial serta individu bisa membentuk perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang positif berperan penting dalam pertumbuhan anak, karena mereka meniru serta mengambil contoh dari lingkungan yang baik setiap hari. Namun, jika lingkungan sekitar anak tidak mendukung, perilaku anak cenderung kurang baik karena mereka meniru hal-hal negatif dalam lingkungan itu (Faizah et al., 2021). Karena itu, lingkungan sekolah memainkan peran yang krusial dalam membentuk perilaku sosial siswa serta mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Setiap anggota sekolah bertanggung jawab untuk menjalankan tugas masing-masing. Kepala sekolah bertindak sebagai pengawas serta pembuat kebijakan untuk mewujudkan program sekolah. Guru menjadi contoh teladan bagi siswa-siswanya, sementara masyarakat sekitar bisa melihat serta mengevaluasi kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah itu.

Menurut Syah (2014: 50) (Dalam Nurfirdaus & Risnawati, 2019), orang tua serta guru memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan sosial peserta didik. Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek psikososial anak, karena mereka termasuk kunci utama dalam membentuk sikap sopan santun sejak usia dini. Tetapi, menurut (Faizah et al., 2021), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi

pembentukan sikap santun pada anak. Faktor pertama ialah lingkungan, di mana lingkungan yang baik akan berkontribusi pada pertumbuhan anak yang sehat, sedangkan lingkungan yang kurang baik bisa berdampak negatif pada perkembangan anak. Faktor kedua ialah ekonomi, karena status sosial ekonomi orang tua bisa memengaruhi perkembangan anak. Keberadaan kekayaan materi dalam keluarga memberikan anak kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Di sisi lain, jika keluarga memiliki kondisi ekonomi rendah, hal itu bisa menjadi hambatan bagi perkembangan anak dalam mengembangkan potensi serta kecakapan mereka.

Oleh karenanya bisa diambil simpulan jika berbagai faktor yang memberi pengaruh pembentukan perilaku ialah karena faktor orang tua, faktor guru, faktor lingkungan serta faktor ekonomi.

HASIL PENELITIAN

Hasil studi memaparkan masih ada murid yang mempunyai sopan santun serta etika dengan guru dan sesama temannya yang kurang baik. Berdasarkan wawancara guru sudah sering mengajari etika sopan santun yang baik seperti etika dalam berkomunikasi dan tingkah laku jika berhadapan dengan guru ataupun sesama teman ,tetapi karena faktor latar belakang dan lingkungan siswa yang kurang baik maka tidak semua siswa di SDN Baturejo 03 memiliki etika sopan santun yang kurang baik terhadap guru dan temannya ketika di lingkungan sekolah.

Deskripsi Wawancara Pewawancara

Pewawancara : Assalamualaikum Ibu, sebelumnya mohon maaf. Saya ingin bertanya kepada ibu tentang etika sopan santun siswa SDN Baturejo 03 terhadap guru saat di lingkungan sekolah itu bagaimana ya Bu? Apakah ada siswa yang tidak memiliki sopan santun terhadap guru?

Narasumber : walaikumsalam, mengenai etika sopan santun siswa SDN Baturejo 03 terhadap guru saat di lingkungan sekolah itu masih tergolong kurang,dikarenakan masih banyak murid yang tidak sopan terhadap guru-gurunya, mereka menganggap gurunya seperti temannya sendiri, sehingga tidak ada rasa hormat ketika berhadapan dengan gurunya. Ketika mereka berinteraksi dengan gurunya pun menggunakan bahasa *jawa ngoko* ataupun bahasa yang biasa digunakan dengan teman-temannya

Pewawancara : menurut ibu, faktor apa yang menjadikan mereka masih kurang dalam etika sopan santun terhadap guru?

Narasumber : menurut saya yang menjadikan mereka masih kurang dalam etika sopan santun terhadap guru yaitu karena faktor latar belakang dan lingkungan siswa. Banyak faktor yang memengaruhi hubungan antara siswa dan guru yang tidak memuaskan, dan sebagian besar faktor ini berasal dari lingkungan siswa. Misalnya, interaksi sosial siswa di luar sekolah bisa membawa pengaruh negatif ke dalam lingkungan sekolah, seperti sikap tidak sopan terhadap guru. Selain itu, pengaruh dari teman sebaya juga bisa memainkan peran penting, karena siswa cenderung mengikuti ataupun terpengaruh oleh perilaku teman-teman yang tidak baik. Kemudian Faktor berkembangnya teknologi saat ini yang menjadikan hampir semua siswa terpengaruh oleh tayangan-tayangan yang ada di televisi ataupun handphone mereka.

Pewawancara : apakah ibu pernah mengajarkan etika sopan santun kepada siswa ibu dan bagaimana cara bapak ibu guru mengajarkan etika sopan santun kepada siswa?

Narasumber : pernah, dalam mengajarkan sopan santun bapak ibu guru melaksanakannya 1 saat di dalam kelas ataupun diselingi saat pembelajaran berlangsung, saat mata pelajaran agama yang diajarkan oleh guru agama, dan ketika mereka menjalankan perbuatan yang tidak sopan kami menegurnya dan mengajarkannya bagaimana beretika yang sopan dengan bapak ibu guru.

Pewawancara : seperti apa ya bu contohnya?

Narasumber : Dalam hal mengajarkan etika sopan santun kami dari pihak guru memberikan arahan kepada siswa jika siswa melanggar peraturan di sekolah ataupun ada siswa yang etikanya tidak baik dengan guru.

Contoh etika yang ibu ajarkan kepada siswa ketika di dalam kelas itu seperti jika mau izin keluar kelas saat pembelajaran siswa itu harus meminta izin dulu kepada ibu, dan jika ada yang ingin ditanyakan kepada ibu siswa ibu harus mengangkat tangannya dan berkata “izin bertanya bu”,memberi tahu mereka tidak boleh duduk di kursi guru karena tidak sopan dan ketika berbicara dengan guru ataupun temannya harus menggunakan bahasa yang sopan.

Pewawancara : Menurut ibu apakah etika sopan santun siswa kepada guru sangat penting?

Narasumber : Ya sangat penting, karena etika sopan santun termasuk unsur penting dalam kehidupan sehari –hari, karena seseorang yang memiliki sikap santunlah yang bisa dihargai dan disenangi oleh semua orang dimanapun mereka berada. Terlebih lagi bagi seorang siswa harus memiliki etika sopan santun kepada gurunya baik dalam kata-kata ataupun perbuatannya karena guru termasuk orang tua mereka saat di sekolah yang telah memberikan mereka ilmu yang bermanfaat sehingga harus dihormati seperti orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SD Negeri Baturejo 03 bisa disimpulkan jika etika sopan santun siswa terhadap guru tergolong kurang dikarenakan masih banyak siswa yang berperilaku tidak sopan terhadap gurunya, baik dari tutur kata ataupun perbuatan yang tidak sopan. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor latar belakang dan faktor lingkungan siswa. Hal itu sependapat dengan penelitian yang dijalankan oleh Tanjung, (2022) yang berjudul Etika Sopan Santun Siswa Kelas V Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang yang menunjukkan hasil masih terdapat siswa yang punya etika sopan santun dengan guru dan sesama temannya yang kurang baik. Berdasarkan wawancara guru sudah sering mengajarkan etika sopan santun yang baik seperti etika dalam berkomunikasi dan tingkah laku jika berhadapan dengan guru ataupun sesama teman tetapi karena faktor latar belakang dan lingkungan siswa yang kurang baik maka tidak semua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang memiliki etika sopan santun yang kurang baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Dari hasil wawancara, disebutkan jika faktor lingkungan siswa sangat berpengaruh dalam hal etika sopan santun, seperti lingkungan luar dan pengaruh temannya yang kurang sopan karena mereka cenderung akan terpengaruh dan mengikuti hal-hal yang dijalankan oleh teman-temannya serta pengaruh pesatnya teknologi di era globalisasi yang menjadikan mereka meniru hal-hal buruk yang mereka bisa dari televisi ataupun handphone. Hal itu sependapat dengan Sitorus, (2021) yang mengatakan jika Perkembangan pesat informasi dan teknologi pada era globalisasi ini telah mengubah perilaku remaja. Pengaruh dari tayangan televisi, internet, majalah, gambar-gambar porno, dan berbagai sumber akses mudah lainnya membawa dampak negatif pada perilaku remaja. Perubahan perilaku siswa sekolah menjadi jelas akibat

dari arus informasi yang bebas. Siswa seringkali menjalankan tindakan yang tidak pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman-teman mereka. Perilaku itu mencerminkan kurangnya etika sopan santun dan penggunaan kata-kata yang tidak pantas dari siswa.

Hasil melalui pengamatan etika sopan santun siswa terhadap guru di SD Negeri Baturejo 03, Saat menjalankan pengamatan di beberapa kelas, peneliti menemukan jika sejumlah siswa menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap guru. Fenomena ini terlihat jelas ketika peneliti memasuki beberapa kelas, namun juga terdapat siswa-siswa di kelas lain yang terus mengganggu teman-teman sekelasnya, meskipun guru berada di dalam kelas itu. Sikap kurang menghormati guru lainnya yaitu saat pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa siswa yang membantah perintah guru ketika pembelajaran. Peneliti memperhatikan tingkah laku keseharian siswa selama di sekolah, peneliti melihat bagaimana siswa SD Negeri Baturejo 03 berinteraksi dengan Bapak Ibu guru, beberapa siswa sudah ada yang bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sopan, namun masih banyak murid yang masih memakai bahasa yang tidak sopan misalnya bahasa Jawa yang digunakan ketika berbicara dengan temannya. Namun disisi lain ketika mereka bertemu ataupun ketika guru datang mereka bersemangat sekali untuk menjabat tangan ataupun bersalaman dengan guru itu.

Selain etika sopan santun siswa kepada guru, peneliti juga menemukan beberapa murid masih belum menunjukkan perilaku sopan terhadap teman-teman mereka, seperti memanggil mereka dengan sebutan yang tidak pantas ataupun menggunakan kata-kata yang kurang sopan saat bermain bersama saat istirahat dan hal itu sudah menjadi kebiasaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

SD Negeri Baturejo 03 etika sopan santun siswa di SD Negeri Baturejo 03 terhadap guru tergolong kurang dikarenakan masih banyak siswa yang berperilaku tidak sopan terhadap gurunya, baik dari tutur kata maupun perbuatan yang tidak sopan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor latar belakang dan faktor lingkungan siswa. Faktor lingkungan siswa sangat berpengaruh dalam hal etika sopan santun, seperti lingkungan luar dan pengaruh temannya yang kurang sopan karena mereka cenderung akan terpengaruh dan mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya serta pengaruh pesatnya teknologi di era globalisasi yang menjadikan mereka meniru hal-hal buruk yang mereka dapat dari televisi maupun handphone. Selain etika sopan santun siswa kepada guru beberapa siswa yang belum bisa menunjukkan sikap santun terhadap teman seperti memanggil nama teman dengan nama julukan atau nama orang tua, serta saat jam istirahat ada beberapa siswa yang berkata

tidak pantas saat bermain bersama teman-temannya dan hal ini sudah menjadi kebiasaan. Untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, peneliti berharap dapat membahas kasus-kasus lain dengan obyek yang sama mengenai etika sopan santun siswa sekolah dasar dengan waktu serta tempat yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1 ed.). Syakir Media Pres.
- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). *Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya*. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(1), 134-151.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Ellysa, Hilma Rusyada, S. K. (2019). *Upaya Guru Dalam Membangun Tata Krama Bergaul Siswa Di Lingkungan Sdn Kebun Sari 1 Amuntai*. 3(2), 1–11.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). *Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Pendidikan Abad Ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya*. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(1), 119-133.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR: MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS, 1-215.
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1(20), 1–9. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/1036>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Mahyudin, R. A. (2019). *Perilaku Siswa Dalam Beretika Dengan Guru Di Smp Negeri 8 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Misnawati, M., Asi, N., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Rini, I. P., Syahadah, D., ... & Nitiya, R. (2023). INOVASI METODE STAR: BEST PRACTICE. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS.

- Nasution, D. N. (2022). *Etika Sopan Santun Siswa Kelas V Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang*. 4(2), 37–43.
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 192–204.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/download/486/339/>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. gue.
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1161>
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31522>
- Tanjung, Y. P. (2022). Hubungan Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Di Mis Nurul Hikmah Ujung Padang. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 102–119. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13108>
- Tas'adi, R. (2017). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>